

BAB 11

LANDASAN TEORI

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai definisi dari teori yang mendukung dalam penulisan ini. Adapun teori yang terdapat dalam kajian ini diantaranya, kecemasan siswa dalam menghadapi mata pelajaran matematika, aspek kecemasan siswa dalam menghadapi mata pelajaran matematika, Faktor penyebab kecemasan dan Psikologi siswa sebagai remaja awal. Rincian dari masing-masing teori adalah sebagai berikut:

2.1 Kecemasan

Kecemasan adalah suatu keadaan khawatir akan adanya hal buruk yang akan segera terjadi (Navid, Rathus. & Greene, 2005). Banyak hal dalam hidup untuk dicemaskan contohnya masalah kesehatan, pekerjaan, hubungan sosial, ujian dan keadaan lingkungan sekitar. Hal-hal yang telah disebutkan dapat menjadi beberapa sumber kecemasan. Sedikit mencemaskan hal-hal dalam kehidupan adalah hal yang normal, adapun penyesuaian kecemasan respon yang tepat terhadap menanggapi ancaman, tetapi sebaliknya kecemasan dianggap tidak normal yaitu apabila respon kecemasan tidak sesuai atau bahkan melebihi proporsi ancaman, dan bila kecemasan datang tanpa adanya penyebab. Selain itu kecemasan didefinisikan sebagai suatu kekhawatiran akan hal tertentu tanpa objek yang spesifik (Francis, Taylor. 2009). Sesuai teori perilaku, rasa frustrasi dan trauma terus-menerus yang tidak ditangani akan menyebabkan munculnya kecemasan dalam diri siswa, kecemasan itulah yang secara otomatis menyebabkan penghindaran terhadap sumber kecemasan (Durand, 2010).

Menurut APA (*Association psychology of America*) kecemasan merupakan keadaan suasana perasaan yang ditandai oleh gejala-gejala jasmani seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan (Durand, 2006). Ada pula pernyataan yang menyatakan gangguan kecemasan adalah gangguan psikologis yang diikuti oleh ketegangan otot, hiperaktif, dan kegelisahan pikiran (King, 2008).

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosi kurang menyenangkan yang merupakan respon dari suatu ancaman dan akan mengakibatkan ketakutan, tekanan dan ketegangan.

2.1.1 Aspek Kecemasan

Kecemasan terdiri dari begitu banyak ciri fisik, kronologi, dan perilaku (Navid, Rathus, & Greene, 2005). Ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Fisik, meliputi: kegelisahan, kegugupan tangan atau anggota tubuh bergetar; kepala terasa terikat, kekencangan pada pori-pori kulit perut, dan dada, berkeringat berlebihan, telapak tangan berkeringat, pusing, mulut dan kerongkongan terasa kering, sulit berbicara, sulit bernafas, jantung berdebar keras atau berdetak kencang, suara yang bergetar, jari-jari atau anggota tubuh menjadi dingin, merasa lemas atau mati rasa, sulit menelan, kerongkongan merasa tersekat, leher atau punggung terasa kaku atau terasa tercekik, terdapat gangguan perut atau mual, panas dingin, sering buang air kecil, wajah terasa memerah, diare, terasa sensitif atau mudah marah.
- b. Perilaku, meliputi: perilaku menghindar, dan perilaku terguncang.
- c. Kognitif, meliputi: khawatir akan sesuatu, perasaan terganggu, ketakutan terhadap sesuatu yang akan terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa suatu yang mengerikan akan segera terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas, merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya tidak penting, ketakutan ketidak mampuan untuk mengatasi masalah, berfikir bahwa dunia menalami kehancuran, berfikir semua bahwa tidak dapat dikendalikan, berfikir semua bahwa terasa

membingungkan tanpa bisa diatasi, kekhawatiran terdapat hal yang sepele, berfikir tentang hal yang mengganggu yang sama secara berulang, pikiran berasa campur aduk atau kebingungan, khawatir ditinggal sendiri, sulit berkonsentrasi atau sulit fokus.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian menyimpulkan ada tiga macam aspek kecemasan antara lain: fisik, mental, dan perilaku:

a. Fisik. Indikator aspek fisik, antara lain.

Sulit bernafas, jantung berdebar keras, jari-jari atau anggota tubuh menjadi dingin, dan pusing.

- 1) Gangguan pencernaan: pencernaan tidak teratur, terdapat gangguan sakit perut atau mual, sering buang air kecil, diare.
- 2) Gangguan tidur: tidur tidak nyenyak, menderita insomnia dan mimpi buruk.
- 3) Gangguan makan: nafsu makan menghilang.
- 4) Ekspresi wajah: kegelisahan, kegugupan, wajah terasa merah.

b. Mental. Indikator aspek mental, antara lain.

- 1) Afektif: diliputi ketegangan, rasa khawatir, resah, mudah tersinggung, minder, bersedih, ketakutan akan sesuatu yang terjadi dimasa depan, ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidak mampuan untuk menghadapi masalah, ingin melarikan diri dari kenyataan, dan serta takut salah.
- 2) Kognitif: sulit berkonsentrasi, sulit mengambil keputusan, keyakinan akan sesuatu yang mengerikan akan segera terjadit tanpa ada penjelasan yang jelas, berfikir bahwa semuanya tidak dapat dikendalikan, berfikir bahwa semua terasa membingungkan tanpa bisa diatasi, berfikir tentang hal yang mengganggu yang sama secara berulang, berfikir bahwa bisa kabur dari keramaian kalau tidak pasti akan pingsan, tidak mampu menghilangkan pikiran-pikiran yang mengganggu.

c. Perilaku. Indikator aspek perilaku, antara lain.

- 1) Menghindar, misalnya: meninggalkan kelas.

- 2) Mencelek.
- 3) Terguncang, misalnya: sangat terkejut dan tercengang.
- 4) Melakukan gerakan-gerakan neurotic, misalnya: mematah-matahkan kuku jari.

2.1.2 Faktor penyebab kecemasan

Timbulnya kecemasan disebabkan karena kurang pengalaman dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang membuat seseorang kurang siap menghadapi situasi baru. Kecemasan terdiri dari dua faktor, yaitu (Hartanti & Dwijayanti, 2006):

a. Faktor internal

Kecemasan dari dalam seseorang, misalnya perasaan tidak mampu, kurang percaya diri, perasaan bersalah, dan rendah diri, faktor ini pada dasarnya dipengaruhi oleh pikiran-pikiran negatif dan tidak rasional.

b. Faktor eksternal

Kecemasan berasal dari luar seseorang, terdapat berupa penolakan sosial, kritikan dari orang lain, beban tugas yang berlebihan, maupun hal lainnya yang dianggap ancaman.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan dapat ditimbulkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2.2 Psikologi Siswa SMP Sebagai Remaja Awal

Siswa SMP pada umumnya berusia 12 sampai 15 tahun. Usia ini dapat digolongkan pada usia remaja, khususnya remaja awal (Monks, 2005). Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana seorang anak tidak merasa tidak lagi berada ditingkatan yang sama, biasanya pada masa remaja seorang anak menuntut hak yang sama dengan orang dewasa.

Remaja yaitu masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan emosi, perubahan tersebut mencakup perkembangan seksual, proses berfikir, sampai pada kemandirian (Muammad Al-Mighwar, 2007). Masa remaja menunjukkan

sifat-sifat peralihan yang terlihat dengan jelas, karena remaja belum memiliki status orang dewasa tetapi juga tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Remaja berada dalam status *interim* sebagai akibat dalam posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagiandidapatkan dari usahanya sendiri dengan maksud melepas ketergantungan terhadap orang tua. Status *interim* berhubungan dengan masa peralihan yang timbul setelah masa pubertas. Masa peralihan tersebut di butuhkan untuk mempelajari bahwa remaja mampu memiliki tanggung jawab atas dewasa dan masa depannya nanti(Monks, 2005).

Masa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun dengan pembagian sebagai berikut: usia 12 sampai 15 tahun merupakan masa remaja awal, usia 15 sampai sampai 18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, dan 19tahun sampai 21 tahun merupakan masa remaja akhir (Monks, 2005). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa SMP digolongkan dalam kategori remaja awal, dimana siswa SMP berkisaran 12-15 tahun. Masa ini merupakan masa perkembangan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa mencakup perubahan biologis, kognitif, dan emosi.

2.2.1 Ciri-ciri Siswa SMP sebagai remaja awal

Siswa SMP termasuk masa remaja awal memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan periode sebelum atau sesudahnya. Ciri-ciri pada masa ini akan mendasari timbulnya kecemasan pada remaja. Adapun ciri-ciri tersebut yaitu (Muhammad Al-Mighwar, 2006):

a. Masa yang penting.

Semua masa dalam masa rentang kehidupan memang penting tetapi ada perbedaan dalam tingkat kepentingannya. Ada akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat dalam jangka panjang menjadikan masa remaja dari pada masa yang lainnya. Cepat dan pentingnya perkembangan fisik remaja diiringi oleh cepatnya perkembangan mental, khususnya ada masa remaja awal.

b. Masa transisi.

Masa transisi merupakan tahap peralihan dari suatu tahap ketahap berikutnya, maksudnya apa yang telah terjadi sebelumnya akan berpengaruh pada yang terjadi sekarang dan masa depan. Jika seseorang anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dia harus meningkatkan sifat kanak-kanak dan mempelajari pola tingkah laku dan perilaku baru.

Pada masa transisi, tampak ketidakjelasan status dan munculnya keraguan terhadap statusnya. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa. Bila remaja bertingkah laku seperti kanak-kanak maka akan diajari untuk bertingkah sesuai dengan usianya. Disisi lain ketidakjelasan status juga menjadi keuntungan karena memberi peluang pada seseorang untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan memberikan pola tingkah laku, nilai, dan sifat yang relevan dengan kehidupannya.

c. Masa perubahan.

Selama masa remaja, tingkat perkembangan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat saat remaja awal, perilaku dan sikap juga berkembang dengan pesat. Apabila terjadi penurunan dalam pertumbuhan fisik, penurunan juga akan terjadi pada perubahan sikap dan perilaku. Pada masa ini remaja menemukan masalah baru yang lebih sulit diselesaikan dibandingkan dengan masalah dimasa lalu. Selain itu, remaja dalam masa ini menginginkan kebebasan dan juga disisi lain ada rasa takut, meragukan rasa untuk bertanggung jawab.

d. Masa bermasalah.

Meskipun pada setiap masa pertumbuhan memiliki masalah sendiri, masalah pada masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi baik anak laki-laki maupun perempuan. Alasannya yaitu sebagian besar masalah yang terjadi pada masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang

tua dan guru sehingga remaja tidak memiliki pengalaman menyelesaikan masalahnya sendiri, remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan orang tua dan guru dikarenakan dia ingin mengatasi masalahnya sendiri yang belum tentu mampu diselesaikan oleh dirinya sendiri yang belum tentu mampu diselesaikan oleh dirinya sendiri.

e. Masa pencarian identitas.

Penyesuaian diri dengan kelompok dianggap jauh lebih penting daripada individualitas. Contohnya dalam hal berpakaian, gaya bicara, tingkah laku, dan ingin seperti teman-teman gengnya. Banyak cara yang dilakukan remaja untuk menunjukkan identitasnya, antara lain menggunakan simbol-simbol status dalam bentuk kendaraan, pakaian, dan memakai barang-barang yang mudah dilihat. Melalui cara seperti ini remaja mencoba menarik perhatian orang lain agar memandangnya sebagai individu. Disamping itu remaja juga memperthankan identitas dirinya terhadap kelompok teman sebayanya.

f. Masa munculnya rasa takut.

Presepsi negatif terhadap remaja yang tidak dipercaya, perilaku merusak mengidikasi pentingnya bimbingan dan pengawasan orang tua, cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab. Orang dewasa memiliki resepsi yang buruk terhadap remaja mengakibatkan sulitnya peralihan masa remaja. Hal ini juga mengakibatkan banyak munculnya konflik orang tua dan remaja serta adanya halangan untuk saling membantu yang akan mengakibatkan ketakutan pada masa remaja awal.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan pada dasarnya remaja awal memiliki kemungkinan besar untuk mengalami kecemasan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ciri yang khas pada remaja, antara lain: Pertama, masa transisi. Pada masa ini masa lalu mempengaruhi apa yang akan terjadi dimasa depan.

Kedua, masa perubahan. Pada masa ini remaja menemui masalah baru yang lebih sulit diselesaikan dibandingkan dengan masalah dimasa

lalu. Selain itu, remaja dalam masa ini menginginkan kebebasan dan juga disisi lain ada rasa takut, meragukan rasa untuk bertanggung jawab.

Ketiga, masa bermasalah. Pada masa ini remaja merasa sudah mandiri, ingin menyelesaikan masalahnya sendiri menolak bantuan orang tua maupun guru. Pada hal sebagian besar belum mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Keempat, masa munculnya ketakutan. Pada masa ini anggapan-anggapan negatif dari orang dewasa mengakibatkan kerenggangan hubungan antara remaja dan orang tua, sehingga remaja merasa ketakutan.

2.2.2 Perkembangan siswa SMP sebagai remaja awal

Remaja awal memiliki beberapa perkembangan yang melatar belakangi siswa SMP mengalami kecemasan, dalam penelitian ini kecemasan yang di maksud khususnya pada kecemasan terhadap pelajaran matematika. Adapun perkembangan tersebut antara lain (Muhammad Al-Mighwar, 2006):

a. Perkembangan kognitif.

Remaja pada tahapan yang disebut operasional formal yang biasanya muncul sekitar usia 11 sampai 15 tahun, remaja tidak lagi terbatas dengan pengalaman nyata dan kongkret dimana remaja ada tahap perkembangan ini mampu membayangkan situasi rekaan dan kejadian yang hanya sebuah hipotesis, ataupun sebuah pemikiran yang bersifat abstrak, serta mampu mengolahnya terjadi pemikiran yang logis.

Pada umumnya remaja normal mampu membayangkan suatu rekaan dan kejadian yang hanya sebuah hipotesis atau pemikiran yang bersifat abstrak, serta mampu mengolahnya menjadi pemikiran yang logis. Bagi remaja yang belum mampu membayangkan suatu rekaan dan kejadian yang hanya sebuah hipotesis atau pemikiran yang bersifat

abstrak, serta mampu mengolannya menjadi pemikiran yang logis dapat menimbulkan kecemasan dalam diri remaja.

b. Perkembangan emosional.

1) Konflik remaja dengan orang tua

Masa remaja awal merupakan waktu dimana konflik remaja dengan orang tua meningkat. Peningkatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dimana tidak hanya melibatkan kedewasaan remaja melainkan kedewasaan orang tua, meliputi: perubahan biologis, perkembangan idealisme, penalaran yang logis, perubahan sosial, harapan yang tidak tercapai, perubahan sosial orang tua sehubungan dengan usia paruh baya. Adanya konflik dengan orang tua memungkinkan timbulnya kecemasan tidak hanya kecemasan pada remaja melainkan juga pada orang tua.

2) Keterikatan.

Keterikatan kepada orang tua ada saat remaja dapat memiliki fungsi memberikan rasa aman dimana remaja dapat menguasai sosial baru dan lingkungan sosial yang luas. Keterikatan yang aman dapat menghindarkan remaja dari kecemasan dan tertekan, sebaliknya jika keterikatan tidak aman dengan orang tua akan menimbulkan tekanan dan rasa cemas.

3) Teman sebaya.

a. Kelompok teman sebaya.

Teman sebaya ada kelompok remaja yang tingkat kematangan, pemikiran, dan usia yang tergolong kurang lebih sama. Teman sebaya juga sebagai sumber kenyamanan, keamanan, informasi dunia luar keluarga. Hubungan sosial teman sebaya sangat dibutuhkan pada perkembangan remaja normal. Ketidak sanggupan remaja yang tidak mampu bersosialisasi pada lingkungan teman sebaya dapat menimbulkan kecemasan pada diri remaja.

b. Popularitas, dan penolakan teman sebaya.

Kemampuan mendengar, penasehat yang baik, antusias dan perhatian kepada orang lain adalah kriteria popularitas antar teman sebaya. Remaja yang tidak memiliki karakteristik tersebut biasanya akan diabaikan oleh teman sebaya. Sementara remaja yang ditolak tidak disukai oleh teman sebayanya. Remaja yang mengalami penolakan tersebut dapat menimbulkan kecemasan pada remaja.

4) Kelompok remaja

Suatu kelompok pada remaja berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pribadi remaja, memberi penghargaan, memberi informasi, menaikkan harga diri, memberikan identitas kepada remaja.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya remaja memiliki perkembangan-perkembangan tertentu yang mampu menimbulkan kecemasan pada seorang remaja, adapun perkembangan yang memungkinkan mengakibatkan timbulnya kecemasan, antara lain: Pertama yaitu perkembangan kognitif, dimana remaja mampu membayangkan suatu rekaan dan suatu hipotesis ataupun pemikiran yang bersifat abstrak dan mengolahnya menjadi pemikiran yang kongkrit. Bagi remaja yang tidak mampu dapat menimbulkan kecemasan dalam dirinya.

Kedua yaitu perkembangan sosial emosional, dimana dalam tahapan ini banyak hal yang dapat menimbulkan kecemasan pada remaja, antara lain: konflik remaja dengan orang tua. Sebagian remaja belum mempunyai pengetahuan untuk menyelesaikan suatu masalah, ketidak adanya keterikatan rasa aman dengan orang tua. Selain itu, ketidak mampuan remaja memasuki lingkungan sosial teman sebaya dapat menimbulkan kecemasan pada dirinya. Remaja sering menganggap popularitas, pengabaian, penolakan teman sebaya akan beresiko akan timbulnya kecemasan pada remaja. Selain itu juga

remaja yang tidak memiliki kelompok, tidak memiliki media untuk memenuhi kebutuhan pribadi, memberikan pengharagaan, memberi informasi, memberikan identitas kepada mereka. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan ada diri remaja.

2.3 Pelajaran Matematika SMP

Matematika adalah ilmu hitung yang memiliki hitungan dasar penjumlahan, pengurangan, perkalian, serta pembagian. Pada materi-materi mata pelajaran SMP menuntut siswa agar mampu membayangkan suatu kejadian yang semata-mata hanya berupa kemungkinan. Selain itu siswa SMP mampu berpikir logis dalam mempelajarinya (Setyono, 2005).

Berbeda pada tingkat SD seorang anak berada pada tahap pemikiran yang kongkrit, dimana siswa mampu melakukan perhitungan. Penalaran masih dalam bentuk nalar yang dapat diterapkan pada kejadian khusus ataupun kongkret.

2.4 Kecemasan Siswa SMP dalam Menghadapi Mata Pelajaran Matematika

Siswa SMP dapat dikatakan sebagai remaja awal, dimana usia mereka biasanya berkisar antara 12 sampai 15 tahun (Monks, 2005). Ciri-ciri yang khas pada remaja yang mendasari timbulnya kecemasan dalam diri remaja. Dibawah ini disebutkan beberapa hal yang menimbulkan kecemasan siswa SMP dalam menghadapi Mata Pelajaran Matematika.

Pertama, masa transisi. Pada masa ini masa lalu mempengaruhi apa yang akan terjadi dimasa depan. Demikian halnya pada seseorang yang mempelajari matematika. Seseorang anak dengan pengetahuan dasar yang kuat akan lebih mudah menerima materi-materi pelajaran matematika ditingkat-tingkat berikutnya. Pembelajaran matematika pada anak usia dini sangatlah penting pengaruhnya terhadap proses pembelajaran matematika ditahun-tahun berikutnya. Jika proses dasar ditanamkan kurang kuat atau seorang anak mendapatkan pengalaman buruk pada pelajaran matematika

diawal, maka pada masa-masa selanjutnya anak akan mengalami masa sulit (Setyono, 2006).

Dapat dicontohkan pada usia SD Seorang siswa dihukum guru didepan kelas dikarena tidak dapat mengerjakan soal yang telah diberikan. Dia dihukum didepan teman-teman satu kelasnya dan guru mengatakan agar siswa lain jangan meniru kebodohan temannya tersebut. Semenjak saat itu matematika menjadi suatuyang menakutkan dan penuh dengan tekanan mental. Hal itu akan menimbulkan kecemasan dalam diri anak tersebut dalam pelajaran matematika.

Dapat disimpulkan bahwa pengalaman buruk dengan pelajaran matematika dimasa lalu akan menimbulkan kecemasan pada pelajaran matematika pada saat siswa berada ditingkat selanjutnya yaitu masa SMP.

Kedua, masa munculnya ketakutan. Pada masa ini anggapan-anggapan negatif yang diberikan oleh orang dewasa akan mengakibatkan ketegangan hubungan antara remaja dan orang tua, sehingga remaja-remaja merasa ketakutan. Anggapan yang akan diberikan orang dewasa dimana remaja memiliki konsep diri yang negatif mengakibatkan mereka merasa bahwa matematika merupakan pelajaran yang sukar untuk mempelajarinya, diperlukan keamauan, kemampuan serta kecerdasan tertentu. Adanya konsep diri negatif pada remaja dan anggapan negatif pada matematika akan menimbulkan ketakutan terhadap pelajaran matematika. Matematika dianggap pelajaran yang menakutkan, jam-jam matematika dirasakan sebagai jam-jam menakutkan bagi sebagian besar siswa.

Ketiga, pada dasarnya remaja pada tahapan yang disebut oprasional formal yang biasanya muncul sekitar usia 11 sampai 15 tahun, remaja tidak lagi terbatas dengan pengalaman nyata dan kongkrit dimana remaja ada tahap perkembangan ini mampu membayangkan situasi rekaan dan kejadian yang hanya sebuah hipotesis, ataupun sebuah pemikiran yang bersifat abstrak, serta mampu mengolahnya menjadi pemikiran yang logis. Tuntutan remaja untuk mempunyai kemampuan tersebut dapat pada mata pelajaran matematika. Siswa SMP pada umumnya mampu membayangkan situasi

rekaan dan kejadian yang hanya sebuah hipotesis, ataupun sebuah pemikiran yang bersifat abstrak, serta mampu mengelolanya menjadi pemikiran yang logis. Bagi siswa SMP yang belum mampu maka akan menimbulkan kecemasan, khususnya kecemasan terhadap mata pelajaran matematika.

Keempat, pada perkembangan sosial emosional, remaja dapat memenuhi kebutuhan pribadi mereka melalui kelompok remaja. Suatu kelompok pada remaja berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pribadi remaja, memberikan penghargaan, memberikan informasi, menaikkan harga diri, memberikan identitas kepada remaja. Ada beberapa cara mengajar yang menimbulkan kecemasan pada siswa SMP dalam menghadapi mata pelajaran matematika. Sebagai contoh: pertama, guru dianggap sebagai sumber utama belajar serta murid pasif menerima apa yang dipaparkan oleh guru. Kedua, siswa dianggap seperti kertas kosong, datang dan mendengarkan guru, jika informasi yang diberikan guru ditolak oleh daya pikir maka siswa akan menolak informasi tersebut. Jika dipaksakan kemungkinan akan menimbulkan kondisi yang tidak menyenangkan, perasaan tertekan sehingga terbentuk kecemasan terhadap mata pelajaran pada diri siswa.

Pemberian tugas kelompok dapat memenuhi kebutuhan masing-masing anggota, misalnya: selain itu siswa saling memberi informasi, bekerja sama untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan. Pemberian tugas kelompok mampu mengurangi kecemasan, khususnya pada mata pelajaran matematika.

Uraian diatas merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kecemasan yang dihadapin siswa SMP. Dalam penelitian ini kecemasan siswa yang dimaksud adalah kecemasan terhadap mata pelajaran matematika.